

Nilai Pendidikan Islam dalam Pantun Pernikahan Melayu Sambas

Nilda

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: nildadarmin26@gmail.com

Abstract: The pantun tradition in the Sambas Malay community serves not only as a form of storytelling but also as an educational medium rich in moral and religious values. This study aims to identify and analyze the internalization of Islamic educational values contained in Sambas Malay wedding pantuns. The study used a descriptive qualitative approach with content analysis techniques on wedding pantuns collected through observation and documentation. The results indicate that wedding pantuns contain values such as faith, noble character, responsibility, patience, gratitude, and the importance of maintaining marital harmony. These values are passed down from generation to generation and form part of the formation of Islamic character in the community.

Keywords: Pantun, Islamic Education, Sambas Malay, Marriage, Religious Values

Abstrak: Tradisi pantun dalam masyarakat Melayu Sambas tidak hanya berfungsi sebagai seni tutur, tetapi juga sebagai media pendidikan yang sarat nilai moral dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam pantun pernikahan masyarakat Melayu Sambas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap pantun-pantun pernikahan yang dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun pernikahan mengandung nilai-nilai seperti keimanan, akhlak mulia, tanggung jawab, kesabaran, syukur, serta pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga. Nilai-nilai ini ditransmisikan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari pembentukan karakter Islami dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pantun, Pendidikan Islam, Melayu Sambas, Pernikahan, Nilai Religius

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, memiliki kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi pantun. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni sastra lisan, tetapi juga sebagai medium edukatif yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan norma moral. Dalam konteks upacara pernikahan adat Melayu Sambas, pantun menjadi sarana utama untuk menyampaikan ajaran Islam, memberikan nasihat kehidupan, serta menyisipkan petuah tentang tanggung jawab, kesetiaan, dan harmoni dalam rumah tangga. Melalui pantun, nilai-nilai pendidikan agama Islam diinternalisasikan secara halus namun efektif kepada kedua mempelai maupun masyarakat yang hadir.

Kebudayaan masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, menyimpan beragam warisan tradisional yang masih lestari hingga kini. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai penting adalah pantun, yang dikenal sebagai bentuk puisi lisan klasik. Lebih dari sekadar seni berbahasa yang indah, pantun memainkan peran strategis dalam menyampaikan pesan-pesan moral, nasihat kehidupan, serta nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Keunikan pantun tidak hanya terletak pada iramanya, tetapi juga pada fungsinya sebagai sarana komunikasi yang penuh makna.

Adat pernikahan Melayu Sambas, pantun menjadi bagian tak terpisahkan dari prosesi yang dijalankan. Melalui pantun, masyarakat menyampaikan doa, petuah, dan restu secara simbolis kepada kedua mempelai, sekaligus memperkuat nilai-nilai ajaran Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Pantun-pantun yang dilantunkan dalam upacara adat pernikahan tidak hanya memperindah suasana, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan penting tentang kehidupan rumah tangga,

hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan.¹ Dalam masyarakat Melayu Sambas, agama Islam memiliki kedudukan yang sangat sentral. Ajaran-ajaran Islam telah terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam karya sastra lisan seperti pantun.²

Pantun-pantun pernikahan yang berkembang dalam tradisi masyarakat Melayu Sambas sarat dengan pesan-pesan bernilai luhur. Di dalamnya terkandung ajaran mengenai keimanan kepada Tuhan, pembentukan akhlak mulia, semangat tanggung jawab dalam membina rumah tangga, serta pentingnya kesabaran dan rasa syukur dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Selain itu, pantun juga menekankan arti penting dari menjaga keharmonisan dan keselarasan antara suami istri. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi nasihat adat, tetapi juga mencerminkan ajaran Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui ekspresi sastra lisan. Nilai berasal dari bahasa Latin *vale*“re yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang³, Namun, kajian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam disisipkan dalam pantun pernikahan masyarakat Melayu Sambas masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pantun-pantun tersebut sebagai manifestasi

¹ Ari Yunaldi, “Istiadat Perkawinan Melayu Sambas,” *Jurnal Transformatif* 2, no. 2 (2018): 111–22, <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/TF>.

² Melayu Batu Bara, “INTEGRASI NILAI-NILAI FILOSOFI ISLAM DALAM PANTUN MASYARAKAT MELAYU BATU BARA Muhammad Faishal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Medan Abstrak,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (1907): 3136–51, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam>.

³ J.R Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

dari pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman yang diwariskan secara kultural.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis untuk mengungkap dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pantun pernikahan masyarakat Melayu Sambas. Fokus utama dari penelitian ini adalah teks-teks pantun yang secara substansial mengandung pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Sumber data utama berupa pantun-pantun yang telah terdokumentasi dalam buku-buku tradisi Melayu, artikel ilmiah, maupun manuskrip lokal. Selain itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang membahas pendidikan Islam dan sastra lisan Melayu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi, di mana pantun yang relevan dikategorikan berdasarkan tema-tema seperti akhlak, keimanan, dan adab dalam hubungan sosial.⁵

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang bertujuan untuk menelaah makna-makna yang tersirat dalam pantun-pantun tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pesan-pesan pendidikan Islam yang disampaikan secara implisit melalui bahasa puitis.⁶ Penafsiran dilakukan secara mendalam menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu dengan

⁴ Wafa Masrura, "PANTUN MELAYU SAMBAS SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Studi Dalam Tradisi Pulang Memulangkan Di Seranggam Sambas)," *JURNAL SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)* 3, no. 1 (2020): 1–12, <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/SAMBAS/article/view/193/152>.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁶ Muhammad Suprpto Halimatu Sa'diah, Jarir, Gusti Herlina, "An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 3, April 2025," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. April (2025): 722–28, <https://ejournal.iaihnw-lotim.ac.id/an-nahdlah/index.php/an-nahdlah/article/view/653/161>.

membaca teks pantun dalam konteks nilai-nilai Islam dan budaya lokal masyarakat Melayu Sambas. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pantun berfungsi sebagai media internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial.

PEMBAHASAN

Manusia dalam kehidupannya tidak dapat lepas dari budaya yang mengelilinginya. Budaya seperti sebuah kandang yang dibuat sendiri oleh manusia, sehingga manusia itu sendiri terikat dalam kandang tersebut dan tidak bisa keluar darinya. Perumpamaan ini menginspirasi penulis bahwa budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia, dan manusia tidak dapat lepas dari budaya tersebut. Oleh karena itu, manusia hidup di tengah budayanya sendiri. Para ahli antropologi telah banyak memberikan definisi mengenai budaya. Misalnya, Geertz menyatakan bahwa manusia tidak dapat lepas dari budaya, namun budaya mengandung ribuan makna yang perlu diartikan. Di sisi lain, ahli antropologi yang terkenal di Indonesia adalah Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan dari pikiran, karya, dan hasil karsa manusia yang tidak berasal dari naluri alami manusia, tetapi dihasilkan setelah manusia mengalami proses pembelajaran.

Oleh karena itu, kebudayaan tidak terpisahkan dari unsur-unsur kebudayaan serta wujud kebudayaan itu sendiri. Dalam hal ini mentransferkannya merupakan nilai-nilai dari spirit membangun peradaban⁷. Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan

⁷ Ari Anshori Zul Fadhli Al Alim, Mutohharun Jinan, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH.AHMAD DAHLAN DAN KH.MAS MANSUR," *MEDIA BINA ILMIAH* 18, no. 1978 (2024): 2099–2112, <https://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/754>.

fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.⁸ Unsur-unsur kebudayaan yang disebut sebagai kebudayaan universal atau kebudayaan yang menyeluruh dapat diakui di dunia ini. Menurut Kluckhohn, kebudayaan terdiri dari tujuh unsur, yaitu sistem agama dan upacara keagamaan, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, serta kesenian. Sementara itu, wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat terdiri dari tiga bentuk, yaitu sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Hasil dari aktivitas kelakuan manusia serta hasil karya benda yang telah diciptakan oleh manusia itu sendiri. Manusia merupakan bagian dari unsur kebudayaan. Pada tingkat ini, manusia adalah pencipta budaya yang bernilai positif, yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan Melayu Sambas, budaya tersebut dikenal sebagai adat istiadat.

Pantun adalah salah satu adat istiadat yang erat kaitannya dengan kehidupan Melayu Sambas. Pada tingkat ini, pantun digunakan dalam berbagai dimensi kehidupan sosial Melayu Sambas, misalnya untuk menyampaikan pesan kepada pengantin dalam memulai hidup berumah tangga. Pantun adalah satu genre yang sangat diminati oleh masyarakat Melayu. Identitas pantun bagi Suku Melayu merupakan bangkitnya dan perkembangan dari Melayu itu sendiri. Pantun berasal dari kata “tun” yang digunakan dalam bahasa Jawa Kuno, yang berarti tuntutan. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut memiliki arti mengatur, sehingga dapat disimpulkan menjadi aturan dan susunan. Menurut R. O. Winsted, pantun bukan hanya sekadar gubahan kata-kata, tetapi memiliki makna yang padat, baik dalam menggambarkan percintaan, rindu, dendam, maupun dalam acara perkawinan.

⁸ Nur Hidayah, “PENERAPAN NILAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM,” *Jurnal Muftadiin* 2, no. 02 (2019): 31–41, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/3/3>.

Pantun adalah sarana yang digunakan dalam berkomunikasi di kalangan masyarakat, baik yang muda maupun yang tua. Bagi generasi muda, pantun digunakan untuk menyampaikan perasaan cinta atau curhat, sedangkan bagi generasi tua, pantun sering digunakan dalam acara adat-istiadat, seperti memberi nasihat atau dalam prosesi perkawinan. Dalam adat perkawinan Melayu Sambas, pantun digunakan dalam acara antar barang. Hampir semua orang Melayu yang tinggal di berbagai daerah tidak terlepas dari acara antar barang, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Minang Kabau. Sebelum melakukan antar barang, mereka melaksanakan “Minanti Tando”, yaitu pihak lelaki yang datang ke rumah pihak perempuan untuk menyampaikan maksud kedatangan mereka. Acara antar barang yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas adalah prosesi di mana pihak lelaki mengantar barang kepada pihak perempuan. Barang tersebut nantinya akan dibacakan satu persatu oleh pihak perempuan setelah barang tersebut telah diserahkan oleh pihak lelaki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun pernikahan dalam masyarakat Melayu Sambas tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya semata, tetapi juga bertindak sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Tradisi ini merupakan bagian yang sangat penting dalam prosesi pernikahan adat, yang dipenuhi dengan ajaran moral dan spiritual. Di berbagai tahapan dalam prosesi pernikahan, pantun-pantun yang disampaikan mengandung pesan-pesan yang dalam mengenai keyakinan, perilaku, serta norma social yang berlandaskan nilai-nilai islam. Berikut pantun-pantun yang ada dalam proses acara pernikahan melayu sambas:

A. Nilai Kesopanan dan Santun dalam Berkomunikasi

Pandangan Islam tentang akhlak, berkomunikasi dengan sopan dan santun merupakan bagian dari akhlak yang baik (ḥusn al-khuluq),

yang sangat ditekankan dalam pendidikan agama. Islam tidak hanya menuntut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan hubungan antar manusia, termasuk dalam cara berbicara yang sopan. Dalam karya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa lisan merupakan cerminan hati, dan siapa yang mampu mengendalikan ucapan, maka ia juga menjaga kehormatan dan kesucian dirinya. Hal ini selaras dengan prinsip *adab al-hiwār* (etika berdialog) dalam Islam, yang menekankan kelembutan, penghargaan terhadap orang yang berbicara, serta penggunaan kata-kata yang baik dalam setiap interaksi. Nilai ini juga terdapat dalam firman Allah dalam Surah Luqman ayat 19, yang menganjurkan agar manusia merendahkan suaranya dan tidak bersikap kasar dalam berbicara, karena suara keras diibaratkan seperti suara keledai. Di sisi lain, Nabi Muhammad SAW juga berpesan, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." Pesan ini menunjukkan bahwa berbicara dengan sopan bukan hanya bagian dari norma sosial, tetapi juga mencerminkan tingkat keimanan seseorang. Dengan demikian, sopan santun dalam berkomunikasi menjadi elemen penting dalam pendidikan akhlak Islam yang bertujuan membentuk pribadi yang beradab dan bermartabat.

Berikut ini pantun yang biasanya digunakan dalam acara antar barang dalam prosesi pernikahan melayu Sambas:

Kacang bukan sembarang kacang

Kacang melilik diatas intare

Kamek datang bukan sembarang datang

Kamek datang membawa sanak saudara.

Pantun di atas yang digunakan dalam prosesi pernikahan oleh masyarakat Melayu Sambas tidak hanya berupa bentuk ekspresi budaya, tetapi juga membawa pesan pendidikan agama Islam yang sangat bernilai. Dalam pantun tersebut, terdapat penekanan pada sikap sopan

dan tertib dalam berbicara, yang sejalan dengan ajaran Islam mengenai adab dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, pantun ini juga menggambarkan nilai ukhuwah atau persaudaraan melalui penekanan pada kedatangan yang diiringi oleh sanak saudara, yang mencerminkan pentingnya menjaga hubungan silaturahmi sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Kejujuran juga terwujud dalam cara menyampaikan maksud kedatangan secara terbuka dan jujur, yang merupakan sikap yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Lebih lanjut, penggunaan pantun sebagai media penyampaian nilai-nilai tersebut menunjukkan sikap masyarakat Melayu Sambas yang menghormati tradisi dan adat yang selaras dengan prinsip-prinsip agama Islam, sehingga prosesi pernikahan menjadi sarana pengajaran dalam hal moral dan spiritual yang tersampaikan secara tersirat melalui bentuk seni tutur.

B. Nilai Kesabaran dan Keikhlasan (etika)

Etika Islam, kesabaran (*ṣabar*) dan keikhlasan (*ikhhlās*) merupakan dua nilai penting yang menjadi dasar dalam membentuk akhlak yang mulia. Kedua nilai ini sangat ditekankan dalam pendidikan agama⁹. Kesabaran adalah sikap untuk menahan diri dari hal-hal yang negatif, tetap konsisten menjalankan perintah Allah, serta tetap kuat menghadapi berbagai ujian dalam kehidupan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 153: "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. " Nilai kesabaran ini mendorong seseorang untuk tidak terburu-buru, tidak mudah tergoyah oleh emosi, dan mampu menghadapi setiap permasalahan dengan tenang termasuk dalam permasalahan yang terjadi dalam hubungan keluarga atau rumah

⁹ Devy Habibi Ike Septianti, Muhammad and Ari Susandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist," *Alasifa* 12, no. 2 (2021): 23–32, <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasifa/issue/view/56>.

tangga. Sementara itu, keikhlasan adalah niat yang murni semata karena Allah, tanpa mengharap imbalan atau hasil di dunia.

Keikhlasan memperkuat ketulusan seseorang dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya, termasuk dalam hubungan perkawinan. Rasulullah SAW pernah mengatakan, "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya," (HR. Bukhari-Muslim). Dalam praktiknya, seseorang yang memiliki keikhlasan akan menjalani perannya dalam keluarga atau masyarakat dengan penuh tanggung jawab tanpa pamrih. Nilai kesabaran dan keikhlasan ini juga terlihat dalam pantun-pantun pernikahan Melayu Sambas, yang mengajarkan bahwa membina rumah tangga tidak hanya tentang cinta, tetapi juga tentang kesiapan untuk menghadapi ujian, saling menerima, serta bersikap ikhlas dalam menjalani kehidupan bersama. Berikut ini pantun pernikahan dalam acara serah terima barang yang biasanya digunakan untuk membalas pantun dari pihak laki laki:

Buah kacang diambek nakdare

Untuk tambahan lauk pada hari yang pertame

Biar yang datang dari pihak lelaki bukan sanak saudare

Berat telapak tangan, nyiruk kamek tadahkan, kamek terimak semua.

Makna nilai dari pantun ini adalah memberi pesan kepada pihak perempuan

Pantun tersebut menyampaikan pesan tersirat kepada pihak perempuan dalam prosesi pernikahan adat Melayu Sambas. Kalimat "buah kacang diambek nakdare, untuk tambahan lauk pada hari yang pertama" melambangkan sikap memberi dan berbagi sebagai bentuk penghormatan serta keramahan dalam menerima tamu, yang mencerminkan nilai kedermawanan dan tolong-menolong yang terdapat dalam ajaran Islam. Selanjutnya, bait "Biar yang datang dari pihak lelaki bukan sanak saudare, berat telapak tangan, nyiruk kamek tadahkan, kamek terimak semua" mengandung pesan agar pihak

perempuan menerima kedatangan pihak lelaki dengan sikap terbuka dan ikhlas, meskipun mereka bukan keluarga dekat, sebagai wujud dari nilai kesabaran, keikhlasan, dan sikap terbuka dalam membangun hubungan baru. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis serta diridhai oleh Allah, sesuai dengan ajaran Islam tentang saling menghormati, menerima, dan menjaga silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga.

C. Nilai Tanggungjawab (Akhlak)

Tanggung jawab (al-mas'ûliyyah) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai akhlak yang menunjukkan kedewasaan moral seorang Muslim. Nilai ini menuntut setiap individu untuk menjalankan peran dan kewajibannya sesuai dengan syariat dan peran sosialnya, baik sebagai hamba Allah, anggota keluarga, maupun bagian dari masyarakat. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 72, Allah menyatakan bahwa amanah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun semuanya menolak mengambilnya karena merasa terlalu berat, lalu manusia yang menerima amanah tersebut, menunjukkan bahwa tanggung jawab adalah sebuah beban yang mulia yang harus dijalani dengan kesadaran penuh.

Rasulullah SAW juga pernah bersabda, “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya” (HR. Bukhari-Muslim). Dalam konteks pernikahan, tanggung jawab berperan sebagai pondasi dalam membentuk keluarga yang harmonis, di mana suami bertanggung jawab sebagai pemimpin rumah tangga, sedangkan istri memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan membina anak-anak. Nilai tanggung jawab ini juga terlihat dalam pantun-pantun pernikahan Melayu Sambas, yang berisi pesan agar masing-masing pihak menyadari peran dan kewajibannya demi menciptakan keluarga yang

sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dengan demikian, pendidikan nilai tanggung jawab melalui budaya lisan seperti pantun memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan etika generasi Muslim. Pantun dbawah ini yang biasa digunakan dalam prosesi pernikahan melayu Sambas:

Pergi berlayar dengan ulama

Tidak lupa membawa timah

Hari itok kitak udah hidup bersama

Jagalah bini agar menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah.

Pantun yang dilantunkan dalam prosesi pernikahan Melayu Sambas ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam. Ungkapan “pergi berlayar dengan ulama” melambangkan pentingnya memulai kehidupan berkeluarga dengan bimbingan ilmu agama dan doa, sebagai landasan yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan rumah tangga. Selain itu, pantun ini menegaskan harapan agar keluarga yang dibentuk menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah, yakni keluarga yang penuh ketenangan, cinta kasih, dan rahmat Allah. Pesan untuk menjaga istri juga menggambarkan tanggung jawab suami dalam menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan keluarga. Dengan demikian, pantun ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan budaya, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang fundamental dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan diberkahi.

KESIMPULAN

Pantun yang dipakai dalam prosesi pernikahan oleh masyarakat Melayu Sambas tidak hanya bertujuan sebagai kebudayaan dan hiburan semata, tetapi juga bertindak sebagai sarana yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dengan

menggunakan pantun, berbagai nilai penting seperti kesopanan, kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, ukhuwah (persaudaraan), serta harapan terbentuknya keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah dapat disampaikan secara estetik dan mudah dicerna oleh masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat menyatu dan memperkuat ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun rumah tangga yang harmonis serta penuh berkah. Dengan demikian, penting sekali untuk melestarikan pantun sebagai warisan budaya sekaligus sarana pendidikan agama, agar terus dikembangkan dan dipertahankan di tengah proses modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bara, Melayu Batu. "INTEGRASI NILAI-NILAI FILOSOFI ISLAM DALAM PANTUN MASYARAKAT MELAYU BATU BARA Muhammad Faishal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Medan Abstrak." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (1907): 3136–51. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam>.
- Halimatu Sa'diah, Jarir, Gusti Herlina, Muhammad Suprpto. "An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 3, April 2025." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. April (2025): 722–28. <https://ejournal.iaihnw-lotim.ac.id/an-nahdlah/index.php/an-nahdlah/article/view/653/161>.
- Hidayah, Nur. "PENERAPAN NILAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Mubtadiin* 2, no. 02 (2019): 31–41. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/3/3>.
- Ike Septianti, Muhammad, Devy Habibi, and Ari Susandi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al- Qur'an Dan Hadist." *Alasifa* 12, no. 2 (2021): 23–32. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasifa/issue/view/56>.
- Masrura, Wafa. "PANTUN MELAYU SAMBAS SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Studi Dalam Tradisi Pulang Memulangkan Di Seranggam Sambas)." *JURNAL SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)* 3, no. 1 (2020) : 1–12. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/SAMBAS/article/view/193/152>.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Yunaldi, Ari. "ISTIADAT PERKAWINAN MELAYU SAMBAS." *JURNAL TRANSFORMATIF* 2, no. 2 (2018): 111–22. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/TF>.
- Zul Fadhli Al Alim, Mutohharun Jinan, Ari Anshori. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH.AHMAD DAHLAN DAN KH.MAS MANSUR." *MEDIA BINA ILMIAH* 18, no. 1978 (2024): 2099–2112. <https://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/754>.